

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gangguan jiwa merupakan gangguan yang dimiliki oleh individu baik dari pikiran, perilaku, perasaan, yang ditandai dengan munculnya gejala dan dapat mengganggu fungsi individu sebagai manusia. Angka perubahan persentase gangguan jiwa dari tahun 2017 – 2019 jika dilihat dari DALYs (*Disability Adjusted Life Year*), untuk depresi meningkat sebanyak 0,49%, kecemasan meningkat 0,2 %, skizofrenia turun sebanyak 0,0044%, dan untuk bipolar meningkat sebanyak 0,22% (Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME), 2019). Perkiraan jumlah orang dengan gangguan jiwa di dunia pada saat ini sebanyak 450 juta jiwa yang didalamnya sudah termasuk skizofrenia. (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Angka persentase perubahan gangguan jiwa di Asia Tenggara yang dilihat dari DALYs (*Disability Adjusted Life Year*) pada tahun 2017 - 2019, depresi meningkat sebanyak 0,39%, kecemasan menurun sebanyak 0,2%, skizofrenia menurun sebanyak 0,0013%, bipolar sebanyak 0,18% (Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME), 2019). Indonesia adalah satu dari negara berkembang di dunia yang memiliki permasalahan sama yaitu Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Gangguan jiwa berat

akan menimbulkan beban terhadap pemerintah, keluarga dan juga masyarakat. Jenis gangguan jiwa yang sering terjadi di Indonesia ialah depresi, kecemasan, skizofrenia, bipolar, gangguan perilaku makan, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), dan cacat intelektual. Namun seiring berjalannya tiga dekade dari tahun 1990 - 2017, terjadi perubahan pola gangguan jiwa yaitu skizofrenia, bipolar, autis, dan eating disorder (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Hingga tahun 2019 di Indonesia, depresi menduduki posisi pertama untuk penyakit gangguan jiwa yang dilihat dengan peningkatan DALYs (ukuran beban penyakit). Angka persentase gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2019, depresi sebanyak 1,23%, kecemasan sebanyak 1,19%, skizofrenia sebanyak 0,69%, dan bipolar sebanyak 0,25%. Situasi kesehatan jiwa di Indonesia menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019), angka prevalensi ART yang di pasung karena memiliki gangguan jiwa seperti skizofrenia menurut lingkungan tempat tinggalnya ialah 31,1% untuk daerah perkotaan, 31,8% di daerah pedesaan dengan rentang waktu pasung selama tiga bulan terakhir.

Prevalensi orang dengan gangguan jiwa di Indonesia meningkat dari 1,7 % pada tahun 2013 menjadi 7% pada tahun 2018 (Balitbang Kemenkes RI, 2018). Menurut Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) tahun 2019, Sumatera Barat memiliki angka persentase gangguan jiwa jika dilihat dari DALYs (ukuran beban penyakit), depresi sebesar 1,17%, skizofrenia sebesar 0,64%, untuk kecemasan sebesar 1,14%.

Fenomena gangguan jiwa akan memunculkan pandangan negatif pada individu terhadap penderitanya. Stigma sering menjadi permasalahan atau perhatian utama bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Stigma menurut KBBI berarti ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma merupakan tanda atau ciri negatif yang sudah terbentuk melalui sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu hal karena pengaruh lingkungannya. Stigma dapat memperburuk citra seseorang karena sikap negatif yang muncul dari persepsi tersebut. Stigma akan berdampak buruk pada ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa), keluarga, bahkan masyarakat di sekeliling mereka.

Stigma yang sudah terbentuk antar individu akan membuat pemikiran mengenai ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) semakin negatif, seperti individu akan ketakutan jika terdapat ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di lingkungannya. Stigma yang sudah terbentuk itu akan membuat individu berfikir bahwa ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) sering mengamuk dan akan mencelakai orang yang berada di lingkungannya (Fransisca et al., 2013). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014) akibat yang ditimbulkan oleh stigma ialah orang dengan gangguan jiwa akan dikeluarkan dari sekolah, diberhentikan dari pekerjaannya, ditelantarkan keluarga dan dirampas harta bendanya, diceraikan oleh pasangan hingga dipasung.

Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa kerap dilakukan oleh masyarakat salah satunya berasal dari kalangan remaja. Stigmatisasi itulah

yang akan menghambat dan mengganggu orang dengan gangguan jiwa dalam menemukan bantuan, mendapatkan pengobatan dan semakin memperburuk kualitas hidup dari orang dengan gangguan jiwa tersebut (Yoshioka et al., 2014). Mencari penanganan yang tepat mengenai masalah gangguan jiwa sangat penting. Penelitian dan bukti menunjukkan bahwa, masa remaja atau usia remaja merupakan periode awal timbulnya gangguan mental. Remaja sering mengabaikan permasalahan gangguan mental dan enggan untuk turun langsung mencari penanganan yang tepat. (Zachrisson et al., 2006).

Australia melakukan penelitian untuk memeriksa stigmatisasi remaja yang telah diberikan penjelasan mengenai gangguan jiwa dan mendapatkan hasil yaitu remaja Australia mendukung stigmatisasi terhadap orang dengan gangguan jiwa. Remaja Australia berfikir akan bahaya yang ditimbulkan oleh orang dengan gangguan jiwa terutama pengidap skizofrenia, hingga menyetujui bahwa orang dengan gangguan jiwa harus di diskriminasi. Peneliti dari Jepang membahas mengenai sikap stigmatisasi remaja terhadap orang gangguan jiwa. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa sikap stigmatisasi lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki di bandingkan dengan remaja perempuan.

Penelitian dari Jepang tersebut juga membahas “sikap pribadi dan persepsi terhadap gangguan mental yaitu depresi, skizofrenia, dan fobia sosial”. Hasil persentase tertinggi yang didapat dari responden mengenai sikap pribadi terhadap gangguan mental dengan pernyataan setuju atau

sangat setuju yaitu pernyataan “jika responden terkena masalah gangguan jiwa, maka ia tidak akan memberitahu siapapun”. Penelitian itu juga mendapatkan hasil paling mencolok ialah pada skizofrenia dengan pernyataan “orang dengan permasalahan ini sangat berbahaya” sebanyak 51,3%. Penelitian dari Jepang tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa keinginan untuk menjaga jarak paling banyak pada orang dengan skizofrenia (Yoshioka et al., 2014).

Penelitian dilakukan untuk mengetahui sikap pemuda terhadap temannya yang memiliki gangguan jiwa. Penelitian tersebut mendapatkan hasil, bahwa stigma dapat terbentuk dari latar belakang budaya sosial dan penelitian tersebut juga mendapatkan bahwa remaja perempuan memiliki sikap stigmasisasi rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki. (Dey et al., 2020) . Penelitian yang berjudul “Personality and Attitudes Toward People with Mental Disorders” meneliti mengenai sikap remaja terhadap orang pengidap gangguan jiwa, penelitian tersebut mendapatkan hasil yaitu semakin tinggi kecemasan individu terhadap orang dengan gangguan jiwa maka semakin negatif pandangan individu terhadap orang dengan gangguan jiwa (Wolska & Malina, 2020).

Penelitian yang dilakukan untuk membandingkan antara stigma remaja Portugal dengan remaja Moldova mendapatkan hasil bahwa remaja Portugal memiliki rata-rata pendidikan orang tua yang tinggi dibandingkan dengan pendidikan orang tua remaja yang berasal dari Moldova. Penelitian itu juga mendapatkan bahwa stigma remaja pada Moldova terhadap orang

dengan gangguan jiwa tinggi dikarenakan kurangnya mendapatkan pendidikan dari sekolah mengenai gangguan jiwa. Hasil persentase yang didapatkan dalam penelitian tersebut untuk menilai stigma gangguan jiwa adalah remaja mengatakan takut dan akan memisahkan diri terhadap orang dengan gangguan jiwa (Esanu et al., 2020).

Penelitian tersebut juga membandingkan stigma pribadi dan persepsi terhadap orang dengan gangguan jiwa, dan mendapatkan hasil yaitu “unpredictability” tidak dapat diprediksi, untuk persepsi stigma sendiri paling banyak dengan pernyataan “snap out” dan “personal weakness”. Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah kurangnya pengetahuan mengenai gangguan jiwa pada mata pelajaran di sekolah dan stigma paling banyak dilakukan oleh remaja laki-laki (Esanu et al., 2020).

Studi penelitian yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2021 terhadap 5 siswa SMAN 2 Padang dan 5 siswa SMAN 9 Padang dengan teknik focus group discussion, mendapatkan jawaban yaitu siswa menyebut orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang sakit pada jiwanya atau orang yang tidak “waras”, menjuluki orang dengan gangguan jiwa dengan julukan orang “stress” atau orang “gila”, siswa merasa takut, terancam dan berkata akan lari apabila bertemu orang dengan gangguan jiwa. Studi penelitian tersebut menemukan adanya labeling, stereotype, sikap dan juga perilaku negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa. Studi penelitian tersebut dilakukan terhadap dua sekolah dengan lingkungan yang berbeda yaitu lingkungan pertengahan kota dan pusat kota. Studi penelitian yang

dilakukan juga mendapatkan informasi yaitu remaja yang berada di SMAN 9 Padang mengetahui sedikit tentang informasi apa itu OGDJ karena pernah mendapatkan informasi mengenai gangguan jiwa. SMAN 2 Padang berbanding terbalik dengan sekolah sebelumnya, sekolah tersebut belum mendapatkan informasi mengenai ODGJ.

Peneliti tertarik untuk mengambil topik ini dikarenakan belum banyak penelitian di Indonesia terutama di Sumatera Barat yang tegas untuk mengeksplorasi mengenai pengalaman stigma remaja terhadap orang dengan gangguan jiwa terutama pada remaja yang berada di daerah pinggiran kota, yang dimana daerah tersebut memiliki jumlah orang dengan gangguan jiwa terbanyak di Kota Padang. Tujuan peneliti ingin mengambil penelitian ini untuk menggali informasi langsung dari remaja mengenai stigma, dan pengalaman yang membuat remaja menjadi mendiskreditkan orang dengan gangguan jiwa. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu untuk melakukan pencegahan dini gangguan jiwa terutama pada remaja dengan cara remaja menyadari apa itu kesehatan jiwa, seberapa pentingnya kesehatan jiwa, dan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan serta penanganan yang tepat terhadap kesehatan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran pengalaman stigma remaja SMAN 16 Kota Padang yang lokasi

sekolah berada di daerah pinggiran kota, terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa?.

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman stigma remaja terhadap orang dengan gangguan jiwa di SMAN 16 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dan memberikan informasi mengenai pengalaman stigma remaja terhadap orang dengan gangguan jiwa di SMAN 16 Kota Padang.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk Fakultas Keperawatan Universitas Andalas dalam meneliti pengalaman stigma remaja terhadap orang dengan gangguan jiwa di SMAN 16 Kota Padang.

3. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai data dalam menegakkan dan menyusun intervensi keperawatan yang tepat untuk mengatasi stigma remaja menjadi positif terhadap orang dengan gangguan jiwa dan remaja paham akan kesehatan jiwa hingga penanganan yang tepat.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan data untuk peneliti berikutnya apabila ingin mendapatkan gambaran stigma dari salah satu komponen pembangunnya dengan metode kuantitatif

